

**KAJIAN KEMAMPUAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN
MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK**

(Artikel)

**Oleh
SUJONO DWI PUTRA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

KAJIAN KEMAMPUAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK

Sujono Dwi Putra^{1*}, Arwin Achmad², Dina Maulina²

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung

*Corresponding author, Hp: 085658808708, E-mail: jono.fkipbio@gmail.com

Abstract: *Study About Science Teachers' Ability Of Planning and Implementation Authentic Assessment.* This research aimed to determine the teachers' ability to plan and implementation an authentic assessment in Junior High School in Palas South Lampung. This research was descriptive simple. Research sampling method was purposive sampling, thus obtained 10 science teachers. The research data were qualitative data the form of a picture of a teachers' ability to plan and implementation an authentic assessment in science subject were analysis with simple descriptive. The result showed that teachers' planning ability on authentic assesment have score 87 in good criteria and teachers' implementation ability on authentic assesment have score 38 in adequate criteria. Thus, it can be concluded the teachers' planning ability in good criteria and the teachers' implementation ability in adequate criteria on Junior High School in Palas.

Keywords: authentic assessment, IPA, teachers' ability

Abstrak: **Kajian Kemampuan Guru IPA Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik pada mata pelajaran IPA di SMP se-kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sederhana. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh 10 guru IPA. Data penelitian adalah data kualitatif, berupa gambaran tentang kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik pada mata pelajaran IPA yang dianalisis secara deskriptif sederhana. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik memperoleh skor 87 dengan kriteria baik dan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik memperoleh skor 38 dengan kriteria cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru IPA SMP dan MTs se-kecamatan Palas dalam merencanakan penilaian autentik berkriteria baik dan pelaksanaannya berkriteria cukup.

Kata kunci : IPA, kemampuan guru, penilaian autentik

PENDAHULUAN

Penilaian dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dimiliki peserta didik. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes (Sudradjat, 2009: 10). Penilaian hasil belajar yang konsisten, sistematis, dan terprogram serta dapat menilai siswa secara rinci terdapat dalam penilaian autentik.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan mulai masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh (Kurniasih dan Sani, 2014: 48).

Guru sering menilai siswa dari segi kemampuan kognitif saja, padahal guru mengetahui adanya penilaian domain afektif akan tetapi mereka belum bisa secara maksimal melaksanakannya (Camelia dan Chotimah, 2012: 2).

Untuk jenis tes tertulis guru mencantumkan bentuk tes pilihan jamak dan uraian, sesuai dengan penilaian yang digunakan oleh guru. Untuk jenis tes non tertulis guru mencantumkan beberapa penilaian yang digunakan antara lain praktikum, pengamatan sikap, dan tugas individu/kelompok. Akan tetapi perangkat penilaian tes non tertulis tidak dibuat oleh guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa

guru hanya melakukan penilaian pada ranah pengetahuan atau hasil akhir saja (Verdianto, 2014: 35).

Hal serupa juga ditemukan dari hasil wawancara terhadap guru IPA dan siswa pada SMP dan MTs di Kecamatan Palas Lampung Selatan yang menunjukkan bahwa guru hanya menilai hasil akhir saja, baik itu menilai tugas ataupun ulangan dan belum sepenuhnya menilai proses siswa. Sehingga penilaian yang telah dilakukan tidak bisa dijadikan tolak ukur yang menunjukkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Palas Lampung Selatan tahun pelajaran 2014 - 2015, pada 23 Februari 2015 sampai 17 Maret 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Palas Lampung Selatan. Dengan jumlah seluruh guru yaitu 17 guru.

Tabel 1. Jumlah guru IPA SMP dan MTs se-kecamatan Palas

Sekolah	Jumlah guru IPA
SMP Negeri 1 Palas	2 guru
SMP Negeri 2 Palas	2 guru
SMP Negeri 3 Palas	2 guru
SMP PGRI 1 Palas	2 guru
SMP PGRI 2 Palas	2 guru
MTs Negeri 2 Lampung Selatan	2 guru
MTs Nurul Huda	2 guru
MTs Amrul Huda	1 guru
MTs Ma'arif Bumi Restu	1 guru
MTs Guppi 04	1 guru

Metode sampling pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga peneliti memilih 5 dari 10 sekolah

yang ada dengan sampel sebanyak 2 guru dari tiap sekolah. Sehingga jumlah guru sampel yaitu sebanyak 10 guru. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana. Adapun rumus yang digunakan dalam menganalisis data kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik secara umum menurut Ali (1992: 186) adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = nilai yang diperoleh

N = nilai yang semestinya diperoleh

% = pesentase kemampuan guru IPA SMP dan MTs

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, dengan sampel penelitian yaitu 10 guru IPA yang berasal dari 5 sekolah subjek penelitian yaitu SMP Negeri 1 Palas, SMP Negeri 2 Palas, SMP PGRI 1 Palas, MTs. Negeri 2 Lampung Selatan, dan MTs. Nurul Huda. Kemampuan guru IPA SMP dan MTs dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan tersaji sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kualifikasi akademik, latar belakang jenjang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi

Aspek yang diamati		Kr	Kr	Kr	Kr		
KA	S2	79	Baik	96	Baik	50	Cukup
	S1	75	Baik	85	Baik	35	Cukup
	D3	67	Baik	84	Baik	36	Cukup
	D2	67	Cukup	84	Baik	31	Kurang
	SMA	67	Cukup	81	Baik	32	Kurang
	\bar{X}	71 ± 6	Baik	86 ± 6	Baik	37 ± 8	Cukup
JP	Keg	73	Baik	87	Baik	38	Cukup
	Non K	67	Cukup	83	Baik	33	Kurang
	\bar{X}	70 ± 4	Baik	85 ± 3	Baik	36 ± 4	Cukup
PM	>10 thn	72	Baik	85	Baik	38	Cukup
	<10 thn	72	Baik	89	Baik	37	Cukup
	\bar{X}	72 ± 0	Baik	87 ± 3	Baik	38 ± 1	Cukup
PK 13	Sudah	75	Baik	97	Baik	44	Cukup
	Belum	71	Baik	85	Baik	37	Cukup
	\bar{X}	73 ± 3	Baik	91 ± 8	Baik	41 ± 5	Cukup
S	Folio	75	Baik	87	Baik	41	Cukup
	PLPG	70	Baik	83	Baik	34	Cukup
	Belum	72	Baik	88	Baik	40	Cukup
	\bar{X}	72 ± 3	Baik	86 ± 3	Baik	38 ± 4	Cukup
\bar{X}	72 ± 4	Baik	87 ± 5	Baik	38 ± 5	Cukup	

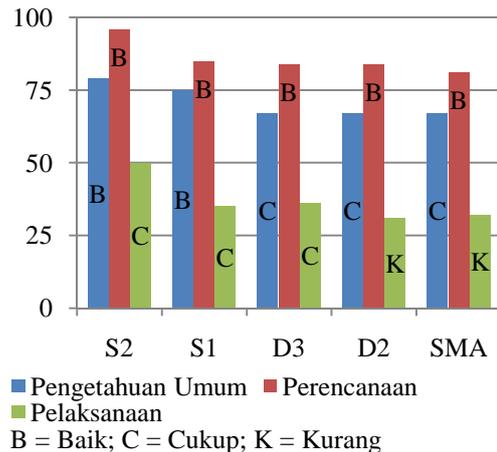
Keterangan/kriteria:

\bar{X} PU = Rata-rata skor pengetahuan umum; SD = Standar deviasi; Kr = Kriteria; \bar{X} Pr = Rata-rata skor perencanaan; \bar{X} Pl = Rata-rata skor pelaksanaan; KA = Kualifikasi akademik; JP = Latar belakang jenjang pendidikan; PM = Pengalaman mengajar; PK13 = Pelatihan kurikulum 2013; S = Sertifikasi; Keg = Keguruan; Non K = Non keguruan; folio = portofolio; 68 - 100 = baik; 34 - 67 = Cukup; 0 - 33 = Kurang

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan umum guru mengenai penilaian autentik berkriteria baik. Jika ditinjau dari tiap aspek yang diamati, guru dengan kualifikasi akademik S2 dan S1 berkriteria baik. Namun, guru dengan kualifikasi akademik D3, D2, dan SMA berkriteria cukup. Hal serupa ditemukan pada latar belakang jenjang pendidikan, guru yang berasal dari keguruan termasuk kriteria baik. Namun, guru yang bukan dari keguruan mendapat kriteria cukup. Berbeda dengan kualifikasi akademik dan latar belakang jenjang pendidikan, pengetahuan umum berdasarkan pengalaman mengajar, keikutsertaan pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi berkriteria baik (Tabel 2). Kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik berkriteria baik. Lain halnya dengan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik yang berkriteria cukup (Tabel 2).

Berikut ini gambaran mengenai pengetahuan umum dan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik yang tersaji berdasarkan kualifikasi akademik, latar belakang jenjang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi.

Kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik guru dalam penelitian ini terdiri dari S2, S1, D3, D2, dan SMA. Guru S1 paling banyak jumlahnya diantara yang lainnya yaitu 4 guru. Guru dengan kualifikasi S2, D3, D2, dan SMA secara berturut-turut yaitu berjumlah 2 guru, 2 guru, 1 guru, dan 1 guru.

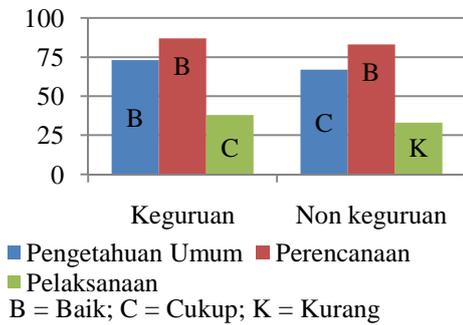


Gambar 1. Grafik sebaran kualifikasi akademik guru

Guru dengan kualifikasi S2 memperoleh skor tertinggi baik dari segi pengetahuan umum, perencanaan, dan pelaksanaan penilaian autentik. Sedangkan guru dengan kualifikasi D3, D2, dan SMA memperoleh skor paling rendah dalam hal pengetahuan umum (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru mempengaruhi pengetahuan guru. Guru dengan kualifikasi SMA memperoleh skor paling rendah dalam hal perencanaan penilaian autentik. Guru dengan kualifikasi S2, S1, dan D3 berkriteria cukup dalam hal pelaksanaan penilaian autentik sedangkan guru dengan kualifikasi D2 dan SMA berkriteria kurang dalam hal pelaksanaan penilaian autentik. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi akademik mempengaruhi pelaksanaan penilaian autentik.

Latar belakang jenjang pendidikan. Latar belakang jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berasal dari keguruan dan non keguruan. Guru yang berasal dari keguruan berjumlah 8 guru. Sedang-

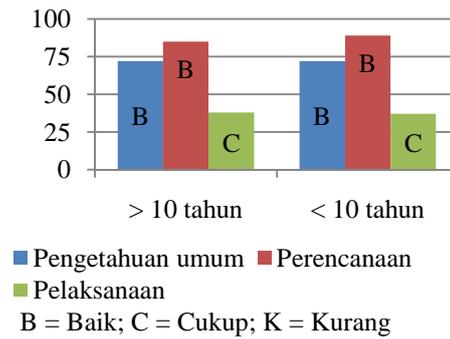
kan guru non keguruan berjumlah 2 guru.



Gambar 2. Grafik sebaran latar belakang jenjang pendidikan guru

Gambar 2 menunjukkan bahwa guru yang berasal dari keguruan mendapat skor lebih tinggi daripada guru yang non keguruan. Dalam hal pengetahuan umum, guru yang berasal keguruan berkriteria baik sedangkan guru yang bukan berasal dari keguruan berkriteria cukup (Gambar 2). Dalam hal perencanaan sama-sama berkriteria baik. Dalam hal pelaksanaan guru yang berasal dari keguruan berkriteria cukup sedang kan guru non keguruan berkriteria kurang (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang jenjang pendidikan guru mempengaruhi pengetahuan umum dan pelaksanaan penilaian autentik.

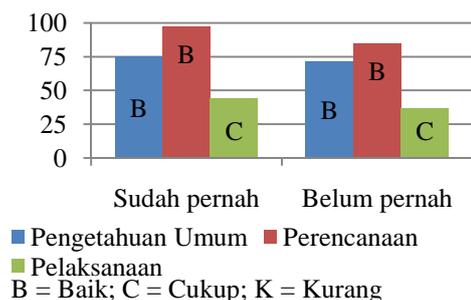
Pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu guru dengan pengalaman mengajar > 10 tahun dan < 10 tahun. Guru yang memiliki pengalaman mengajar > 10 tahun berjumlah 7 guru sedangkan guru yang pengalaman mengajarnya < 10 tahun berjumlah 3 guru.



Gambar 3. Grafik sebaran pengalaman mengajar guru

Mengacu pada gambar 3, guru dengan pengalaman mengajar > 10 tahun dan guru dengan pengalaman mengajar < 10 tahun berkriteria baik dalam hal pengetahuan umum dan perencanaan penilaian autentik, sedangkan dalam hal pelaksanaan penilaian autentik guru dengan pengalaman mengajar > 10 tahun dan guru dengan pengalaman mengajar < 10 tahun berkriteria cukup. Karena memiliki kriteria yang sama baik dalam hal pengetahuan dan perencanaan serta sama-sama memiliki kriteria cukup dalam hal pelaksanaan (Gambar 3), maka dapat dikatakan bahwa pengalaman mengajar guru tidak mempengaruhi pengetahuan umum, perencanaan, dan pelaksanaan penilaian autentik.

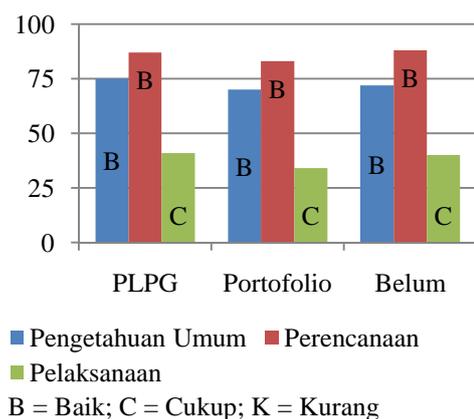
Pelatihan kurikulum 2013. Hampir semua guru yang menjadi sampel penelitian ini belum mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Guru yang belum mengikuti pelatihan kurikulum 2013 berjumlah 9 guru sedangkan guru yang sudah mengikuti hanya 1 guru.



Gambar 4. Grafik sebaran pelatihan kurikulum 2013 guru

Merujuk dari gambar 4, guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 memperoleh skor lebih tinggi baik dalam hal pengetahuan, perencanaan, maupun pelaksanaan daripada guru yang belum mengikuti pelatihan. Karena menunjukkan kriteria yang sama, maka keikutsertaan guru dalam pelatihan kurikulum 2013 tidak mempengaruhi pengetahuan umum mengenai penilaian autentik.

Sertifikasi. Guru yang belum disertifikasi lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan dengan guru yang telah sertifikasi 6 guru sedangkan guru yang telah lulus sertifikasi berjumlah 4 guru.



Gambar 5. Grafik sebaran sertifikasi guru

Melihat dari gambar 5, guru yang telah lulus sertifikasi melalui PLPG memperoleh skor tertinggi dalam hal pengetahuan dan

pelaksanaan penilaian autentik dan guru yang belum sertifikasi memperoleh skor tertinggi dalam hal perencanaan penilaian autentik. Dalam hal pengetahuan umum dan perencanaan guru sama-sama berkriteria baik sedangkan dalam hal pelaksanaan guru sama-sama berkriteria cukup (Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru tidak mempengaruhi pengetahuan umum mengenai penilaian autentik.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik berkriteria baik. Hasil analisis instrumen penilaian autentik yang dimiliki guru menunjukkan bahwa setiap guru minimal memiliki 3 jenis instrumen penilaian autentik yaitu penilaian tugas, penilaian observasi, dan penilaian portofolio. Selanjutnya dari 3 jenis instrumen penilaian autentik yang dimiliki oleh setiap guru tersebut, semua (100%) instrumen penilaian autentik yang dimiliki guru telah sesuai dengan standar penilaian baik dari aspek isi, konstruksi, dan bahasa.

Merujuk dari Tabel 2, terlihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik tidak dipengaruhi oleh pengetahuan umum. Karena saat terjadi peningkatan skor pengetahuan umum, skor perencanaan dan pelaksanaan tidak meningkat. Selain tidak dipengaruhi oleh pengetahuan umum, kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik juga tidak dipengaruhi oleh kualifikasi akademik, latar belakang jenjang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi. Hal ini diduga karena RPP dan instrumen penilaian autentik yang dimiliki guru berasal dari MGMP. Dugaan ini diperkuat oleh hasil observasi, bahwa ditemu-

kan kemiripan perangkat yang dimiliki guru baik itu RPP maupun instrumen penilaian. Kemiripan dalam hal perencanaan penilaian autentik ini karena guru memperoleh RPP lengkap dengan instrumen penilaian autentik dari MGMP dan saat digunakan tidak disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi sekolah.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik berkriteria cukup. Hasil ini merupakan rata-rata yang diperoleh dari analisis angket guru, angket siswa, dan lembar observasi. Hasil analisis dan tabulasi angket guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik memperoleh persentase 43%. Berdasarkan hasil analisis dan tabulasi angket siswa menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik memperoleh persentase 60%. Mengacu pada analisis dan tabulasi lembar observasi menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik memperoleh persentase 26%.

Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dipengaruhi oleh kualifikasi akademik. Hal ini terlihat dari Tabel 2, yaitu guru yang kualifikasi akademiknya S2 dan S1 berkriteria cukup, tetapi yang kualifikasi akademiknya D3 berkriteria kurang, guru yang kualifikasi akademiknya D2 berkriteria kurang dan SMA juga berkriteria kurang (Tabel 2), sehingga dapat dikatakan kualifikasi akademik guru berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ismanto (2007: 43), bahwa kualifikasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru

MA di Kudus. Senada dengan Ismanto, Eliyanto (2013: 5) menuturkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menjalankan tugasnya.

Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik juga dipengaruhi oleh latar belakang jenjang pendidikan. Karena guru yang berasal dari keguruan berkriteria cukup sedangkan guru yang bukan berasal dari keguruan memiliki kriteria kurang dalam melaksanakan penilaian autentik (Tabel 2). Hal yang serupa disampaikan oleh Widoyoko (2005: 12), bahwa latar belakang pendidikan guru memberikan sumbangan 11,11% terhadap kompetensi mengajar guru. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru berpengaruh terhadap kompetensi mengajar guru.

Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik tidak dipengaruhi oleh pengetahuan umum (Tabel 2). Jika skor pada Tabel 2 diurutkan dari yang tertinggi ke yang terendah maka terlihat tidak ada pengaruhnya terhadap skor pelaksanaan penilaian autentik. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik juga tidak dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi (Tabel 2).

Hasil analisis tes pengetahuan umum menunjukkan bahwa pengetahuan umum guru mengenai penilaian autentik berkriteria baik dan guru telah mengetahui jenis dan instrumen penilaian autentik. Hasil ini diduga ada hubungannya terhadap kualifikasi akademik dan latar belakang jenjang pendidikan. Hal tersebut terlihat pada skor hasil tabel 2 yang menunjukkan bahwa kualifikasi aka-

demik dan latar belakang jenjang pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan guru mengenai penilaian autentik. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya (Susanti, 2012: 5). Guru latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena dia dibekali dengan seperangkat teori kependidikan sebagai pendukung pengabdian, sedangkan guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas karena menjadi guru tanpa bekal teori kependidikan (Widoyoko, 2005: 8).

Perbedaan antara perencanaan yang berkriteria baik dan pelaksanaan yang berkriteria cukup ini diakui oleh guru karena menemui kendala. Kendala yang ditemui guru, yaitu terlalu banyak aspek yang harus dinilai dalam penilaian autentik, terlalu banyak dokumentasi penilaian yang harus diisi, terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk melaksanakan penilaian autentik, jumlah siswa yang tidak ideal, kurangnya buku penunjang yang mendukung kegiatan pembelajaran, kurangnya motivasi/minat belajar siswa, kurangnya perhatian orang tua kepada siswa, kurangnya kreativitas siswa, kondisi siswa di kelas yang kurang mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran, dan terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan guru IPA dalam merencanakan penilaian autentik

berkriteria tinggi. Sedangkan kemampuan guru IPA dalam melaksanakan penilaian autentik berkriteria cukup.

2. Pengetahuan umum guru tidak mempengaruhi kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik.
3. Kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik tidak dipengaruhi oleh pengetahuan umum, kualifikasi akademik, latar belakang jenjang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi.
4. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dipengaruhi oleh pengetahuan umum, kualifikasi akademik dan latar belakang jenjang pendidikan. Tetapi, tidak dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pelatihan kurikulum 2013, dan sertifikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa: Bandung. 259 halaman.
- Camelia dan U. Chotimah. 2012. Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP Negeri Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. Vol V, No. 2: 1-9. (Online), (http://eprints.unsri.ac.id/1417/1/Kemampuan_Guru_dlm_membuat_instrumen_Penilaian_Afektif.pdf, diakses pada 23 april 2015; 16.34 WIB)
- Eliyanto. 2013. Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar

- Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol. 1, No.1: 1-14. (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282667&val=7202&title=pengaruh-jenjang-pendidikan,-pelatihan,dan-pengalaman-mengajar-terhadap-profesionalisme-guru-sma-muhammadiyah-di-kabupaten-kebumen.pdf>, diakses pada 24 April 2015; 16.35 WIB)
- Ismanto. 2007. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) Di Kudus*. Thesis. (<http://lib.unnes.ac.id/16885/1/1103503020.pdf>, diakses pada 24 April 2015; 16.18 WIB. 114 halaman)
- Kurniasih, I. dan B. Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Kata Pena. 138 halaman.
- Sudradjat, A. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*. (Online), (https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-_permen-41-2007_.pdf, diakses pada 25 November 2014; 17.23 WIB. 14 halaman)
- Susanti, M. T. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengelola Hipertensi Di Puskesmas Pandanaran Semarang*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol 1., no 1: 1-19. (Online), (<http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/download/66/105.pdf>, diakses pada 15 Juni 2015; 17.42 WIB)
- Verdianto, D. 2014. *Kajian Kemampuan Guru Biologi SMA Negeri Kabupaten Pringsewu Dalam Menyusun Perangkat Instrumen Penilaian Pada Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 156 halaman.
- Widoyoko, S. E. P. 2005. *Kompetensi Mengajar Guru IPS Kabupaten Purworejo. Sistem Informasi Manajemen Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: 1-14*. (Online), (<http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Kompetensi-Mengajar-Guru-IPS-SMA-Kabupaten-Purworejo.pdf>, diakses pada 24 April 2015; 16.48 WIB)